

**PETRUK SEBAGAI IDIOM PENCIPTAAN  
KARYA SENI LUKIS**



**PENCIPTAAN KARYA SENI**

oleh:

**Pandhu Haryo Bimantoro**

**NIM:1312388021**

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2021**

PETRUK SEBAGAI IDIOM PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS



Pandhu Haryo Bimantoro

NIM : 1312388021

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai

Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang

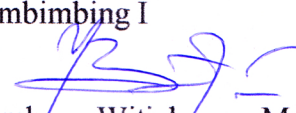
Seni Rupa Murni

2021

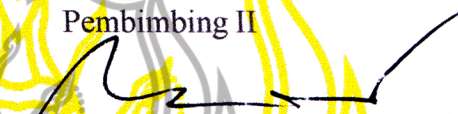
Tugas Akhir Karya Seni berjudul :

**PETRUK SEBAGAI IDIOM PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS** diajukan oleh Pandhu Haryo Bimantoro, NIM 1312388021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 6 Januari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

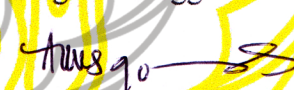
Pembimbing I

  
Bambang Witjaksono, M.Sn.  
NIP 19730327 199903 1001


Pembimbing II

  
Joseph Wiyono, M.Sn  
NIP 196701181 998021 001

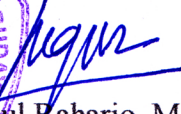
Cognate/Anggota

  
Drs. Anusapati, M.F.A  
NIP 195709291 985031 001

Ketua Jurusan Seni  
Murni/Ketua/Anggota

  
Dr. Miftakhul Munif, M.Hum.  
NIP 197601042 009121 001

Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

  
Dr. Timbul Kaharjo, M.Hum.  
NIP 197601042 009121 001



## MOTTO

*Budoyo kang adiluhung iku migunani tumrap Nuso lan Bongso  
Mulo kudu nguri-nguri ojo nganti mati*



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Pandhu Haryo Bimantoro

NIM : 1312388021

Program Studi : Seni Rupa Murni

Judul Karya Tugas Akhir : Petruk Sebagai Idiom Penciptaan Karya Seni Lukis

Menyatakan dengan sesungguhnya karya tulis tugas akhir dan karya seni tugas akhir ini benar-benar saya kerjakan sendiri. Karya tugas akhir ini bukan merupakan plagiarisme, pencurian hasil karya milik orang lain, hasil kerja orang lain untuk kepentingan saya karena hubungan material maupun hubungan non material, ataupun segala kemungkinan lain yang pada hakekatnya bukan merupakan karya tulis dan karya seni tugas akhir saya secara orisinil dan otentik.

Bila kemudian hari diduga kuat ada ketidaksesuaian antara fakta dengan pernyataan ini, saya bersedia diproses oleh tim Fakultas yang dibentuk untuk melakukan verifikasi, dengan sanksi terberat berupa pembatalan kelulusan/kesarjanaan.

Pernyataan ini saya buat dengan kesadaran sendiri dan tidak atas tekanan ataupun paksaan dari pihak manapun demi menegakkan integritas akademik di institusi ini.

Yogyakarta, 20 Januari 2021

Saya yang menyatakan,



Pandhu Haryo Bimantoro

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkah dan ridho-Nya Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni ini dapat diselesaikan. Sebagai salah satu syarat kelulusan jenjang pendidikan Strata 1-S1 Minat Utama Seni Murni Grafis, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tugas Akhir ini dapat diselesaikan tentunya berkat bantuan dari banyak pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bambang Witjaksono, M.Sn., selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan saran serta dukungan.
2. Joseph Wiyono, M.Sn., selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan serta saran.
3. Drs. Anusapati, M.F.A., selaku cognate.
4. Warsono, S.Sn. M.Sn., selaku dosen wali yang telah membimbing sejak awal masa perkuliahan.
5. Dr. Miftakhul Munif, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Seni Murni.
6. Joseph Wiyono, M.Sn., selaku wakil Ketua Jurusan Seni Murni, yang juga sempat merangkap sebagai dosen wali.
7. Seluruh Dosen Seni Rupa Murni ISI Yogyakarta yang telah berbagi ilmu pengetahuan selama proses akademik, maupun diluar kegiatan akademik.
8. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Seni Rupa Murni ISI Yogyakarta.
9. Kedua orang tua Bapak Mujiana, Ibu Efi Herawati
10. Keluarga, Istri Dinda Retno Indriani dan Anak Gardala SangJalu Gadingmanik Astagina yang selalu mendukung tanpa henti.
11. Teman – teman kontrakan : Cecep, Cempe, Galih, Danang dan Jarwo yang rela berbagi ruang.
12. Hang, Ajeng, Yogi, mutiara dan RanggaJustin, atas segala bantuan moriil dan materiilnya semoga hidup kalian selalu mendapat berkah.

13. Teman-teman Seni Lukis 2013 (Kucing Hitam), Teman-teman mahasiswa Seni Murni angkatan 2013 ISI Yogyakarta.
14. Para apresiator yang telah melegakan waktunya untuk melihat presentasi Tugas Akhir penulis dan melengkapi karya penulis dengan apresiasinya yang unik.
15. Untuk semua teman dan saudara yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah membantu selama proses pengerjaan tugas akhir ini serta memberi dukungan.

Yogyakarta, 20 Januari 2021

Pandhu Haryo Bimantoro



## DAFTAR ISI

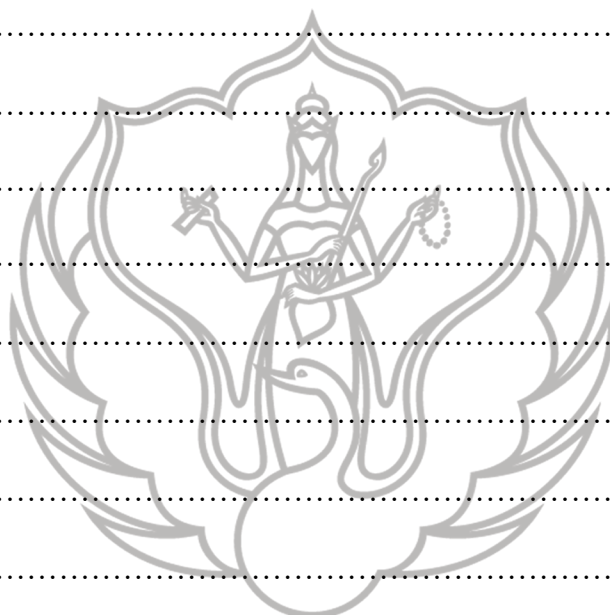
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
ABSTRAK	x
BAB I	1
A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN .....	1
B. RUMUSAN PENCIPTAAN.....	7
C. TUJUAN DAN MANFAAT.....	7
D. MAKNA JUDUL.....	8
BAB II	12
A. Konsep Penciptaan.....	12
B. Konsep Perwujudan .....	13
BAB III	20
A. Bahan.....	20
B. Alat.....	21
C. Teknik .....	22
D. Tahap Pembentukan.....	23
BAB IV	27
DESKRIPSI KARYA.....	27
BAB V	47
PENUTUP .....	47
DAFTAR PUSTAKA.....	48
LAMPIRAN .....	49



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.....	3
Gambar 2.....	4
Gambar 3.....	5
Gambar 4.....	5
Gambar 5.....	5
Gambar 6.....	16
Gambar 7.....	17
Gambar 8.....	18
Gambar 9.....	20
Gambar 10.....	20
Gambar 11.....	21
Gambar 12.....	21
Gambar 13.....	22
Gambar 14.....	22
Gambar 15.....	23
Gambar 16.....	24
Gambar 17.....	24
Gambar 18.....	25
Gambar 29.....	25
Gambar 20.....	26
Gambar 21.....	26
Gambar 22.....	27

Gambar 23.....	28
Gambar 24.....	29
Gambar 25.....	30
Gambar 26.....	31
Gambar 27.....	32
Gambar 28.....	33
Gambar 29.....	34
Gambar 30.....	35
Gambar 31.....	36
Gambar 32.....	37
Gambar 33.....	38
Gambar 34.....	39
Gambar 35.....	40
Gambar 36.....	41
Gambar 37.....	42
Gambar 38.....	43
Gambar 39.....	44
Gambar 40.....	45
Gambar 41.....	46



## ABSTRAK

Di zaman yang semakin berkembang, kesenian tradisional semakin ditinggalkan dan tidak lagi diminati oleh generasi muda. Sebagai pelaku seni, penulis ingin menyampaikan kegelisahan dan kepedulian terhadap nilai budaya Jawa yang tersimpan dalam kesenian tradisional. Wayang, melalui berbagai aktivitas yang erat kaitannya dengan wayang, penulis memiliki ketertarikan dengan tokoh petruk yang penulis nilai dekat dengan nilai hidup penulis.

Melalui sosok petruk, penulis ingin menyampaikan cerita dan kegelisahan yang di ungkapkan melalui karya lukisnya. Adapun penulis menciptakan sosok petruk sendiri guna memudahkan penulis dalam penyampaian ide serta mudah dipahami masyarakat umum dalam memahami makna dari karya lukisnya.

Kata kunci:

Petruk, Tradisional Jawa, Seni lukis



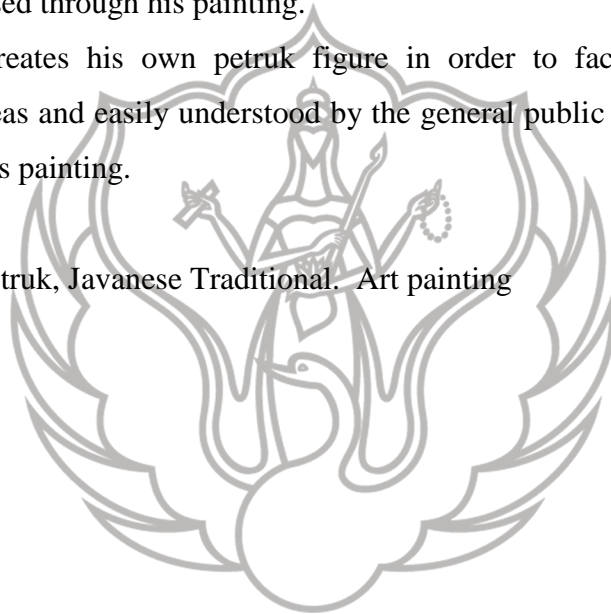
## ABSTRACT

In an increasingly developing era, traditional arts are increasingly being abandoned and are no longer in demand by the younger generation as art actors. The writers wants to convey anxiety and concern for the Javanese cultural values stored in the traditional Wayang art, through various activities that are closely related to wayang, the writer has an interest in petruk figures whose writers value close to the writer's life values.

Through the petruk figure, the writer wants to tell the story and the anxiety that is expressed through his painting.

The writer creates his own petruk figure in order to facilitate the writer in conveying ideas and easily understood by the general public in understanding the meaning of his painting.

Keywords: Petruk, Javanese Traditional. Art painting



# BAB I PENDAHULUAN

## A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Yogyakarta adalah wilayah yang sejak dulu sudah dikenal dengan beraneka ragam budayanya. Dari mulai peninggalan sejarah berupa peninggalan bangunan cagar budaya, Wayang, Tari tarian, *Gendhing-gendhing* karawitan bahkan masih banyak yang lainnya. dengan berbagai macam ragam dan budaya yang kini semakin beraneka ragam itu baik dari kebudayaan tradisional jawa maupun modern ini membuat Yogyakarta makin dikenal hingga mancanegara. Banyak seniman seniman sukses terlahir dari Jogja.

Namun, seiring dengan berjalanya waktu Perkembangan kebudayaan jawa yang kini sudah memasuki era milenial ini tidak sebanding dengan pelestariannya. Banyak kebudayaan tradisional jawa yang sudah jarang diminati oleh masyarakat milenial. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh kurangnya dikenalnya kebudayaan tradisional jawa dan pengaruh dari kebudayaan luar yang masuk ke Yogyakarta. Generasi milenial merupakan generasi yang terbentuk setelah generasi tradisionalis, generasi baby boomers, dan generasi X. Dalam klasifikasi generasi di dunia, generasi milenial merupakan generasi yang lahir dalam kurun waktu tahun 1981 hingga awal tahun 2000an. Mereka lahir ketika teknologi canggih seperti gadget telah digunakan secara masif di ranah publik, mereka merupakan generasi melek informasi. Menurut Mannheim (dalam Putra, 2016: 125). Generasi milenial memiliki karakteristik dekat dengan alat digital, oleh karena itu generasi ini mudah dan berkelimpahan dalam memperoleh informasi. Gergen dalam (Ibrahim, 2011) menjelaskan fenomena pergolakan identitas di tengah

kepujungan nilai-nilai asing yang datang menyerbu dari segala penjuru ini sebagai dilema masyarakat postmodern.<sup>1</sup>

Wayang Kulit menjadi salah satu kesenian tradisional Jawa yang cukup populer di Yogyakarta<sup>2</sup>. Namun di era perkembangan zaman milenial sekarang ini kurangnya diminati lagi. Wayang menjadi sangat berjarak dari kaum muda dan anak-anak. Bahkan untuk orang tua sendiri juga sudah jarang peminatnya. Padahal banyak nilai-nilai positif dan pesan moral<sup>3</sup> dari pertunjukan ini yang disampaikan dengan cara unik melalui tokoh-tokoh wayang yang dimainkan oleh dalang.

Ide pokok dalam setiap karya lukis ini mengangkat figur dari tokoh wayang kulit Punakawan Petruk. Petruk adalah salah satu dari anggota Punakawan.<sup>4</sup> Tokoh Punakawan dalam Wayang Kulit Jawa adalah semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Dalam perannya di dunia pewayangan mereka adalah tokoh kaum bawah atau lebih sering dikenal sebagai peran *batu*. Tokoh Petruk adalah yang dipilih Penulis sebagai Media untuk Menyampaikan Pesan dan Kegelisahan di setiap karya Lukisannya. Sifat yang ia bawa selalu bersifat merakyat. sering kali Petruk selalu disebut tokoh jenaka karena dalam setiap wejangan-wejangannya yang disampaikan selalu mengandung unsur lucu. Petruk adalah *batu* dari para kesatria-kesatria yang ada pada tokoh pewayangan. Pandawa salah satunya yang semasa kecilnya diasuh oleh Petruk dan kawan-kawannya (punakawan).

Penulis akan mengangkat figur tokoh seorang Petruk karena penulis mengagumi dan mengidolakannya. Bagi penulis sifat-sifat dan karakteristik Petruk memberikan banyak inspirasi dan teladan yang baik. Secara empirik, Melihat Petruk dalam pagelaran wayang, mengamati secara visual dan memerankan tokoh Petruk dalam tari tradisional adalah salah satu alasan

<sup>1</sup> Prosiding Seminar Nasional, Agama, Adat, Seni dan Sejarah Di Zaman Milenial ISBN : 978-602-52255-1-2, Asmyta Surbakti Fakultas Ilmu Budaya – Universitas Sumatera Utara

<sup>2</sup> Arifin, Ferdi. "Wayang Kulit sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti." *Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya* 8, no. 1 (2013): 75–81.

<sup>3</sup> Spiritualitas Islam dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa dan Sunda  
Oleh: Masroer Ch. Jb. Dosen Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Volume 9, No. 1, Januari-Juni 2015

<sup>4</sup> PUNAKAWAN Penuntun Menuju Amar Ma'ruf Nahi Munkar  
Oleh Dr. Sigit Sapto Nugroho, S.H., M.Hum 31 Penerbit Lakeisha

mengapa tokoh ini sangat di idolakan oleh penulis. Visual Petruk sendiri dari segi artistik sudah membawa kesan berbeda, tegap namun juga jenaka tidak seperti tokoh tokoh lain dalam dunia pewayangan.

Pesan moralnya melalui tutur kata, ciri khas dan juga peran di setiap cerita yang dibawakan selalu mudah dipahami. Pada akhirnya, tokoh Petruk ini yang akan penulis gunakan untuk menyampaikan pesan moral di setiap karya. Usaha penulis untuk menciptakan petruk dan memberikan kebaruan



Gambar 1. Wayang Orang Petruk  
Dokumentasi Pribadi (2019)

dalam alih visual didorong oleh kedekatan penulis sendiri dengan tokoh petruk. Penulis pernah memerankan tokoh petruk dalam kesenian wayang orang pada beberapa kesempatan.

Salah satu pementasan wayang orang yang penulis lakukan bertempat di Abaya giri resto yang terletak di area candi Prambanan. Pada kesempatan tersebut penulis berkesempatan membawakan tarian punakawan guna penyambutan. Prosesi penyambutan tersebut dalam rangka gathering kementerian republik indonesia pada bulan januari 2020. Kebetulan acara tersebut mengambil lokasi di jogja dan mengangkat tema budaya jogja, acara tersebut diisi oleh serangkaian acara tari, musik dan lainnya. Pada waktu tamu turun dari mobil, dilaksanakan prosesi penyambutan tarian punakawan yang lucu, prosesi pengalungan bunga, sampai diboyong ke kursi vip. Penggunaan tarian punakawan yang ceria sudah umum digunakan di Yogyakarta.



Gambar 2. Pementasan Wayang Orang

Dokumentasi Pribadi (2019)

Selain pentas di Yogyakarta, penulis juga pernah mengikuti Lomba tari dalam rangka Gelar Seni Pertunjukan Nasional di Jakarta, Penulis bersama rekan-rekan ditunjuk menjadi perwakilan Yogyakarta untuk mengikuti acara tersebut di Taman Mini Indonesia Indah pada bulan November 2019. Pada kesempatan tersebut penulis mendapatkan dapat juara umum mendapat kategori tata tari terbaik. Selain menari sebagai petruk, penulis juga menjadi sutradara pada tari ini, naskah berjudul Identity history of a petruk adalah karya penulis, naskah tersebut mengisahkan petruk mencari jati diri, dimana ide awal naskah berasal dari refleksi hidup penulis yang sampai pada saat pementasan masih mencari jati diri.





Gambar 3. Penulis Menjadi Dalang  
Dokumentasi Pribadi (2019)



Gambar 3 Penulis Menjadi Dalang  
Dokumentasi Pribadi (2019)



Gambar 4 Penulis Menjadi Dalang  
Dokumentasi Pribadi (2019)

Penulis juga mengenal petruk melalui wayang kulit. Selain menempuh pendidikan seni rupa di Institut Seni Indonesia Yogyakarta penulis juga menempuh pendidikan di jurusan pedalangan di kampus yang sama. Dalam pelaksanaan ujian pedalangan pada tahun 2019 penulis membawakan lakon petruk dadi ratu yang dipentaskan di Imogiri.

Selain Petruk sebagai visualisasi yang di idolakan. Penulis sering memerankan tokoh Petruk dalam setiap berkeseniannya baik itu di bidang Seni pertunjukan Tari, Wayang orang, atau Sebagai Dalang Memainkan wayang Petruk dalam pementasan wayang kulit. Dari sini penulis mulai mempelajari dari karakteristiknya seorang tokoh Petruk berjalan, berbicara, berperan, bahkan dimainkan sebagai wayang. Berdasarkan sumber ini yang akan diungkapkan penulis melalui visualisasinya di lukisan. Banyak ide yang di dapat di saat memainkan dan memerankan menjadi tokoh seorang Petruk yang dibawakan.

Adapun pada setiap karya yang diciptakan, kehadiran tokoh Petruk dalam karya sebagai bahasa utama secara visual tidak seperti Petruk yang aslinya, namun sesuai imajinasi penulis. Atau bisa dibilang penulis menciptakan Petruk dengan Versi dan gaya pelukis sendiri dalam berkarya. Karna penulis terinspirasi oleh Petruk yang menurut penulis tokoh Petruk itu ada di dalam kehidupan kehidupan kita pada saat ini. Namun ia ada dengan sosok sosok yg berbeda. Maka dari itu karya ini berani menampilkan Petruk Versi Pelukis di setiap karyanya. selain dengan tokoh Petruk, dalam karya ini mengangkat tentang kegelisahan apa yang dirasakan di era modern ini tentang fenomena-fenomena kejanggalan yang ada pada saat ini. Selain itu, tidak hanya kegelisahan yang diangkat namun juga mengajak masyarakat untuk lebih menjaga, melestarikan kebudayaan kita yang makin lama kurang peminatnya.

## **B. RUMUSAN PENCIPTAAN**

1. Aspek apa yang menarik dari Petruk untuk diangkat ke dalam karya seni lukis?
2. Bagaimana memvisualisasikan gagasan tentang Petruk tersebut?

## **C. TUJUAN DAN MANFAAT**

### **Tujuan**

1. Untuk menunjukkan berbagai karakter dan gaya pelukis dalam mengaplikasikan visual Petruk yang dikemas melalui karya seni lukis.
2. Untuk lebih mengenalkan sosok wayang Petruk di era modern ini ke khalayak ramai melalui karya seni lukis.

### **Manfaat**

1. Mengenalkan sosok Petruk dari dunia wayang ke dunia modern melalui karya-karya pelukis.
2. Pembaca atau penikmat diharapkan bisa menerima mencermati dan sebagai bahan renungan, hiburan maupun sebagai koreksi diri, serta kritik bagi penulis ataupun nasehat untuk orang lain sehingga mampu memberikan makna tentang realitas kebudayaan.
3. Menambah kekayaan khazanah budaya bagi civitas akademik baik di lingkungan di mana penulis menuntut ilmu ataupun civitas akademik luar lainnya.
4. Mempunyai kepuasan tersendiri jika dapat ikut serta memperkenalkan seni tradisional. Dan sebagai syarat dalam proses untuk meraih gelar strata 1 di Jurusan Seni Murni Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

#### D. MAKNA JUDUL

Penulis memberi judul “Petruk” mengacu pada jenis figur yang dikenal sebagai salah satu tokoh punakawan dalam kesenian wayang yang berkembang di Yogyakarta. Untuk mendeskripsikan praktik penciptaan yang dilaksanakan dalam tugas akhir ini, serta membatasi pengertian makna kata yang digunakan dalam judul penulisan tugas akhir ini, maka dapat dijabarkan pengertian khusus mengenai kata yang digunakan, yakni :

##### 1. Petruk

Ada beberapa versi terkait asal mula Gareng dan Petruk. Ada versi yang menceritakan bahwa Gareng dan bersaudara, tetapi pada versi yang lain Gareng dan Petruk muda bukanlah bersaudara tetapi memiliki sifat yang sama.

Pada pertunjukan wayang berjudul Semar Lair yang dipergelarkan oleh Ki Gedhug Siswanto (2016) diceritakan bahwa Gareng dan Petruk sewaktu muda namanya Pecukilan dan Supatra. Keduanya meninggalkan kampung halamannya dan ingin menjadi abdi manusia. Di perjalanan, keduanya bertemu dengan Ismaya. Terjadilah perang. Oleh Ismaya keduanya dihajar sehingga tubuhnya rusak. Pecukilan mengaku kalah, namanya diubah menjadi Gareng dan sanggup mengikuti Ismaya. Supatra bagian tubuhnya oleh Ismaya ditarik semua sehingga menjadi panjang dan diberi nama Petruk.<sup>5</sup>

Sedang menurut versi Ki Purbo Asmara. diceritakan bahwa Gareng dan Petruk semasa muda adalah kakak beradik yang bertapa agar kelak mampu menggantikan ayahnya menjadi raja. Keduanya bertapa di tempat

---

<sup>5</sup> St. Hanggar Budi Prasetya, NASKAH PAKELIRAN PADAT Laire Punakawan, Dipersiapkan untuk pementasan: The Performance of Exhibition of Festive Light in Southeast Asia Di Tainan, Taiwan, Republic of China 5-10 Mei 2017 Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesi

yang berbeda. Setelah keduanya selesai melakukan tapa dan memiliki kekuatan yang cukup akhirnya terjadilah pertengkaran.<sup>6</sup>

Pertengkaran itu berjalan seimbang. Semar yang sedang turun ke Marcapada mengetahui pertengkaran kedua kesatria tersebut dan berusaha memisah. Semar memberi nama baru Bambang Supatra dengan Petruk, sedangkan Bambang Pecukilan dibediberi nama Gareng. Keduanya mengikuti Semar menjadi pamomong kesatria di Marcapada.<sup>7</sup>

Versi kedua, Petruk dan Gareng muda semula adalah tidak bersaudara. Sunarto (2012) menjelaskan bahwa Gareng dan Petruk tadinya adalah satria yang tampan. Keduanya adalah satria yang tampan dan sakti. Mulanya Gareng bernama Bambang Sukskati, Petruk bernama Pecuk pecukilan. Petruk muda memiliki sifat yang hampir sama dengan Gareng. Ia sangat tampan, kuat, dan sakti. Namun sifatnya tidak baik.<sup>8</sup>

Suatu saat Bambang Sukskati bertemu dengan Pecruk pecukilan. Terjadilah perkelahian, tiada yang menang dan kalah. Terjadilah perang tanding yang memakan waktu yang sangat lama sehingga kedua ksatria tersebut badannya menjadi rusak dan tidak tampan lagi. Pecuk Pecukilan tubuhnya berubah menjadi serba panjang. Hidungnya panjang, perutnya buncit, tali pusar bodong, tangan menjadi panjang . Sementara itu Bambang Sukskati tangan menjadi bengkok dan kakinya pincang. Perselisihan itu diketahui oleh Semar yang saat itu sedang turun ke Ngarcapada akan menjadi pamomong para ksatria. Kedua kesatria yang sedang bertengkar dipisahkan oleh semar tidak mau.<sup>9</sup>

Oleh Semar keduanya dikalahkan sehingga keduanya menurut perintah Semar. Keduanya diangkat sebagai anak dan memiliki tugas mendampingi Semar. Bambang Sukskati yang lebih tua namanya menjadi Gareng,

---

<sup>6</sup> ibid

<sup>7</sup> ibid

<sup>8</sup> ibid

<sup>9</sup> ibid

sedangkan Pecruk Pecukilan dianggap lebih muda dan diberi nama Petruk.<sup>10</sup>

## 2. Idiom

Menurut KBBI, ide adalah rancangan yang tersusun di dalam pikiran; gagasan; cita-cita.<sup>11</sup>

Menurut kamus online Merriam-Webster, definisi idiom adalah sebagai berikut :

*1: an expression in the usage of a language that is peculiar to itself either in having a meaning that cannot be derived from the conjoined meanings of its elements (such as up in the air for "undecided") or in its grammatically atypical use of words (such as give way)*

*2a: the language peculiar to a people or to a district, community, or class : DIALECT*

*b: the syntactical, grammatical, or structural form peculiar to a language*

*3: a style or form of artistic expression that is characteristic of an individual, a period or movement, or a medium or instrumentthe modern jazz idiombroadly : MANNER, STYLEa new culinary idiom<sup>12</sup>*

Terjemahan dalam Bahasa Indonesianya, adalah :

**1:** ekspresi dalam penggunaan bahasa yang , baik dalam arti yang tidak dapat diturunkan dari makna gabungan dari elemen-elemennya (seperti di udara untuk "ragu-ragu") atau dalam penggunaan gramatikal atipikal dari kata-kata (seperti memberi jalan)

**2a:** bahasa yang khas untuk orang atau distrik, komunitas, atau kelas yang sering disebut dialek.

**b:** bentuk sintaksis, tata bahasa, atau struktural yang khas suatu bahasa

**3:** gaya atau bentuk ekspresi artistik yang menjadi ciri khas individu, periode atau gerakan, atau media.

<sup>10</sup> ibid

<sup>11</sup> <https://www.kbbi.web.id/idiom> (Diakses pada 20 Januari 2021 pukul 16.26 WIB)

<sup>12</sup> <https://www.merriam-webster.com/dictionary/idiom> (Diakses pada 20 Januari 2021 pukul 17.26 WIB)

Sehubungan dengan makna dalam tugas Akhir ini, idiom lebih tepat dimaknai sebagaimana poin yang ketiga, yaitu gaya atau bentuk ekspresi artistik yang menjadi ciri khas individu.

### 3. Seni lukis

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pengertian seni adalah karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti tari, lukisan, ukiran. Sedangkan arti lukis adalah membuat gambar dengan menggunakan pensil, pulpen, kuas, dan sebagainya, baik dengan warna maupun tidak. Adapun menurut Ensiklopedia Nasional Indonesia (1991), definisi seni lukis adalah berasal kata latin “ars” yang artinya keahlian mengekspresikan ide-ide dalam pemikiran estetika, termasuk mewujudkan kemampuan serta imajinasi penciptaan benda, suasana yang mampu menimbulkan rasa indah.<sup>13</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, yang penulis maksud dari judul Tugas Akhir Petruk sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis adalah penggambaran ulang tokoh Petruk dengan versi dan gaya penulis sendiri dalam media dua dimensional atau lukisan di atas kanvas.

---

<sup>13</sup> <https://www.kbbi.web.id/seni-2> (Diakses pada 20 Januari 2021 pukul 16.29 WIB)

## **BAB II KONSEP**

### **A. Konsep Penciptaan**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, penciptaan berasal dari kata “cipta” yaitu kemampuan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru, angan-angan yang kreatif. “Menciptakan” berarti menjadikan sesuatu yang baru, membuat sesuatu yang baru (belum pernah ada), membuat suatu hasil kesenian. Jadi penciptaan adalah proses, cara, perbuatan menciptakan. Dapat disimpulkan bahwa metode penciptaan adalah cara menciptakan sesuatu yang baru untuk mendapatkan hasil karya dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>14</sup>

Selain tokoh Petruk yang dipakai untuk beberapa objek utama dalam berkarya, diantaranya adalah alam, latar belakang cerita, dan penggambaran suasana konflik di masa sekarang. Penambahan tiga hal tersebut digambarkan sebagai suasana pendukung cerita atau pesan yang diangkat pada beberapa lukisan yang diciptakan oleh penulis.

Alam yang dimaksud ialah dunia fisik yang dihadirkan sebagai latar/*background* pada setiap karya. Alam digunakan untuk mewakili pesan-pesan penulis dalam melakukan penggambaran pendukung cerita. Penulis senang melakukan riset atau perjalanan yang bersifat religi baik di dalam kota maupun luar kota demi menambah wawasan tentang edukasi alam. Beberapa tempat termasuk fenomena alam sering ditemui penulis di saat melakukan riset atau perjalanan tersebut. Tentunya kejadian tersebut banyak menginspirasi penulis untuk menambah ide dan kosep dalam berkarya.

---

<sup>14</sup> <https://kbbi.web.id/cipta> (Diakses pada 20 Januari 2021 pukul 17.32 WIB)



Latar belakang yang dimaksud adalah gambaran pendukung/penguat cerita dari objek utama yang dihadirkan melalui cerita-cerita yang sudah ada dalam dunia pewayangan, dihadirkan kembali sebagai bentuk baru dalam sebuah lukisan yang mengandung makna sindiran atau lelucon dengan konsep yang akan dibahas disetiap karya. Penulis menghadirkan cerita lama yang di adaptasi dengan kejadian masa kini tentunya menjadi konsep yang segar untuk dihadirkan dalam sebuah karya lukisan.

Suasana konflik yang dimaksud adalah konflik yang diciptakan penulis baik mengambil cerita yang sudah ada namun dikemas kembali dengan gaya-gaya kekinian atau mengangkat konflik baru di luar cerita yang sudah ada dengan pertimbangan kondisi sosial, politik di masa sekarang sebagai bahan untuk mewakili pesan-pesan yang akan disampaikan oleh penulis.

Ide-ide yang penulis dapatkan berasal dari apa yang ada di sekitar dan diaplikasikan dengan figur tokoh Petruk. Ide ini berupa hal apapun yang penulis prihatinkan selama ini, dan berkaitan dengan kultur budaya serta keseimbangan alam, konflik budaya, dan kondisi sosial politik. Ide yang disampaikan disini sebagai pesan-pesan dari penulis untuk penikmat seni melalui karyanya. Karya ini menggambarkan tokoh Petruk versi penulis sebagai objek utama yang mewakili gagasan dan pemikiran di setiap karya yang diciptakan.

## **B. Konsep Perwujudan**

Visualisasi tokoh Petruk yang dihasilkan dalam karya ini bukan sama persis dengan tokoh Petruk dalam dunia pewayangan, melainkan sebagai analogi yang penulis gunakan untuk menggambarkan peristiwa sosial yang penulis temui dalam kehidupan sehari-hari. Peristiwa sosial yang diangkat dalam karya antara lain tentang alam, konflik sosial, serta kritik social dan politik.

Penulis menghadirkan sosok Petruk dalam karya ada kalanya digambarkan secara utuh dengan tubuh dan ciri khas pakaiannya sebagai

Petruk yang, namun ada kalanya penulis hanya mengambil atribut yang identik dengan Petruk seperti *jarik*, kalung, hidung, kuncir rambut. Elemen lain yang penulis masukkan seperti pohon, asap, dan bentuk lainnya adalah pendukung dari pesan yang ingin penulis sampaikan.

Petruk yang hadir dalam karya penulis adalah hasil imajinasi penulis atas tokoh tersebut dengan versi kekinian. Salah satu contohnya adalah Petruk dengan gitar dimana dalam kisah aslinya tidak pernah ada persinggungan antara Petruk dan alat musik gitar. Penulis juga mengubah anatomi Petruk yang disesuaikan dengan kebutuhan visual. Dalam salah satu lukisan misalnya, penulis menggambarkan tangan Petruk sangat panjang dan melingkar guna mendukung aspek kenyamanan dan artistik. Selain digambarkan dengan dekoratif, Petruk yang penulis hadirkan juga cenderung deformatif. Dalam berbagai proses karya yang diciptakan, ada beberapa unsur yang saling melengkapi untuk terlahirnya karya ini. Di antaranya:

1. Elemen Lukisan

- a. Garis

Garis adalah coretan panjang (lurus, bengkok, atau lengkung), setrip.<sup>15</sup> Penggunaan garis pada karya tugas akhir ini digunakan untuk penegasan objek, bagi penulis yang menggunakan gaya dekoratif garis menjadi elemen utama dalam membentuk objek. Penulis menggunakan arang charcoal untuk memberikan outline, selain itu penggunaan garis negatif dengan teknik kerok juga penulis gunakan untuk mengisi ruang background. Adapun penulis menggunakan variasi garis lurus dan putus putus guna memberi kesan keseimbangan pada karya

- b. Bentuk

Bentuk adalah kata penggolong bagi benda yang berkeluk (cincin, gelang, dan sebagainya)<sup>16</sup>. Bentuk dalam karya penulis kebanyakan digunakan sebagai objek utama lukisan, sementara untuk pendukung bentuk terkaburkan oleh tekstur. Hampir pada setiap karya ada bentuk

<sup>15</sup> <https://www.kbbi.web.id/garis> (diakses 20 Januari 20.36 WIB)

<sup>16</sup> <https://www.kbbi.web.id/bentuk> (diakses 20 Januari 20.39 WIB)

petruk sebagai objek utama, smetara sebagai pendukungnya ada bentuk gedung, pepohonan, tulisan, juga ornamen. Bentuk yang penulis gunakan merupakan bentuk dekoratif.

c. Warna

Warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya; corak rupa, seperti biru dan hijau<sup>17</sup>. Warna redup dan tentram dalam karya penulis dibangun dari komposisi warna yang sering dijumpai dalam pertunjukan wayang seperti coklat, kuning, merah, dan hitam. Penulis menggunakan warna cerah untuk objek utama dan warna redup untuk pendukung, pemakaian warna ini dimaksudkan untuk menimbulkan kontras dan fokus pada objek utama

d. Bidang

Bidang adalah permukaan (yang) rata dan tentu batasnya<sup>18</sup>. Penulis menggunakan bidang non geometris. Pemunculan bidang yang lentur (non geometris) mendominasi karya penulis, dimaksudkan memberi kesan natural dan dinamis

e. Tekstur

Tekstur adalah ukuran dan susunan (jaringan) bagian suatu benda; jalinan atau penyatuan bagian-bagian sesuatu sehingga membentuk suatu benda (seperti susunan serat dalam kain, susunan sel-sel dalam tubuh)<sup>19</sup>. Kertas dan teknik palet penulis gunakan untuk membuat tekstur dalam karya. Penggunaan tekstur ini dimaksudkan untuk menimbulkan kesan solid, dan menyerap cahaya pada saat terkena lampu. Penulis menggunakan tekstur nyata.

## 2. Gaya Lukisan

<sup>17</sup> <https://www.kbbi.web.id/warna> (diakses 20 Januari 20.41 WIB)

<sup>18</sup> <https://www.kbbi.web.id/bidang> (diakses 20 Januari 20.42 WIB)

<sup>19</sup> <https://www.kbbi.web.id/tekstur> (diakses 20 Januari 20.43 WIB)

Penulis menggunakan gaya dekoratif dalam semua pembuatan karya tugas akhir. Dekoratif adalah berkenaan dengan dekorasi<sup>20</sup>. Penulis berusaha memunculkan gaya dekoratif versi penulis sendiri dengan garis yang khas, yang memakai teknik deformasi. Yang dimaksud dengan deformasi adalah perubahan bentuk atau wujud dari yang baik menjadi kurang baik<sup>21</sup>. Dalam rangka menciptakan kekhasan tersebut penulis terlebih dahulu mengamati seniman yang mengangkat petruk dalam karyanya.

Indieguerillas menjadi salah satu seniman yang penulis perhatikan. Dengan gaya pop nya indieguerillas sering mengangkat figur punakawan yang dikombinasikan dengan dengan elemen pop dan warna cerah bersih. Karya di bawah ini salah satu contoh karya indieguerillas dengan gayanya yang khas. Kemunculan petruk dengan dompet berantai dan ikat rambut rasta menunjukkan konteks *pop culture* dalam tema yang dibawakan oleh indieguerillas.



Gambar 6 Indieguerillas, Unknown, 2007,

Sumber : [indieguerillas.com/work/](http://indieguerillas.com/work/)

(diakses pada 20 Januari 2021 20.50 WIB)

<sup>20</sup> <https://www.kbbi.web.id/dekoratif> (diakses 20 Januari 20.45 WIB)

<sup>21</sup>

Seniman lain yang juga mengangkat tokoh Petruk pada beberapa karyanya adalah Nasirun. Nasirun menggunakan gaya ekspresif. Selain itu Nasirun juga menerapkan modifikasi pada figur Petruk seperti penggunaan celana dan pakaian. Nasirun juga menerapkan pembaharuan pada semua tokoh pewayangan yang ia ambil digambarkan ulang dengan gayanya sendiri. Penggunaan tekstur nyata juga menjadi salah satu ciri khas karya-karya Nasirun.

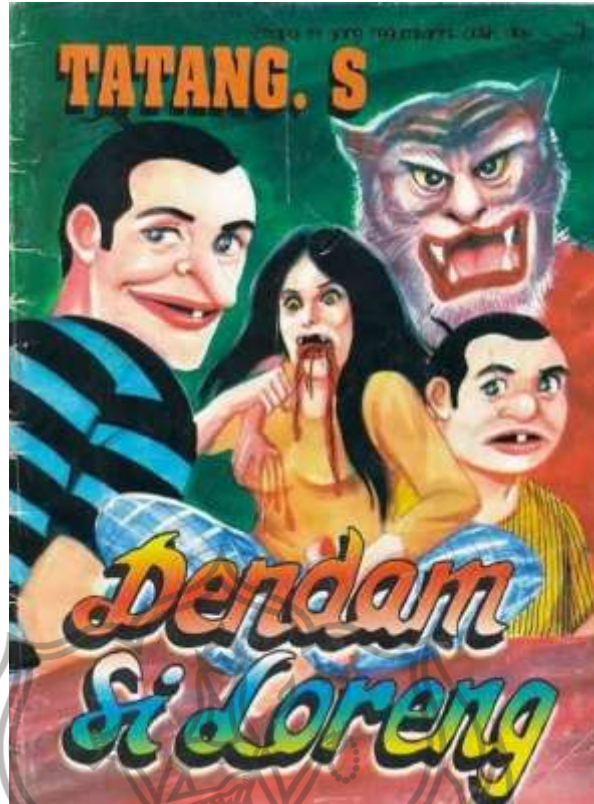


Gambar 7 Nasirun, Petruk Lose Weapon, 2015,

Sumber : [http://www.artnet.com/artists/nasirun/petruk-lose-weapon-petruk-kelangan-pethel-Sk61dBxqE\\_QCSgSq6gpV3A2](http://www.artnet.com/artists/nasirun/petruk-lose-weapon-petruk-kelangan-pethel-Sk61dBxqE_QCSgSq6gpV3A2)

(Diakses pada 20 Januari 2021, 20.53 WIB)

Sementara Tatang S mengambil tokoh Petruk sebagai tokoh dalam komik. Dalam komiknya, Petruk digambarkan lebih menyerupai manusia, berbeda dari lukisan Nasirun maupun indieguerillas yang masih ke arah dekoratif.



Gambar 8. Cover komik Tatang S berjudul Dendam Si Loreng,  
 Sumber : [www.brilio.net/news/16-cover-komik-tatang-s-ini-jadul-abis-kamu-dijamin-rindu-era-90-an-151130t.html](http://www.brilio.net/news/16-cover-komik-tatang-s-ini-jadul-abis-kamu-dijamin-rindu-era-90-an-151130t.html)  
 (Diakses pada 20 Januari 2021, 20.57 WIB)

Perbedaan karya penulis dari karya Nasirun, Tatang S, dan indieguerillas ada pada corak warna yang digunakan. Penulis menggunakan warna redup yang tidak digunakan oleh ketiga seniman tersebut, selain itu dalam penggunaan teknik juga lebih variatif dengan mencampurkan beberapa teknik dan media dalam satu karya.

Gaya dan aliran yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah gaya dekoratif, namun aliran yang digunakan masuk dalam kategori tradisional. Gaya dekoratif dipilih karena dalam berkarya, pelukis lebih tertantang dalam memberi ruang bagi khalayak umum untuk lebih mudah mengerti maksud dan konsepnya.

### 3. Media

Media yang digunakan untuk membuat lukisan adalah kanvas yang dikolase dengan kertas sebagai tekstur pada *background*. Penulis juga memakai plamir sebagai dasaran pertama kanvas sebelum dilapisi dengan kertas sebagai tekstur untuk pendukung gambar pada setiap goresannya. Penulis menggunakan cat *acrylic* sebagai bahan untuk melukis, serta pigmen warna (*sundy*) yang digunakan untuk membantu mencapai warna yang diinginkan.



## BAB III PROSES PEMBENTUKAN

### A. Bahan

#### 1. Cat Akrilik

Penulis menggunakan cat *waterbase acrylic* merek Galeria dan Marries. Pemilihan cat tersebut karena penulis sudah sering menggunakannya sehingga merasa nyaman dalam penggunaan dan mendukung warna yang diinginkan.



Gambar 9 Alat dan bahan yang digunakan  
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 10 Cat Acrylic  
Sumber : Dokumentasi Pribadi



## 2. Kanvas

Kanvas yang digunakan penulis adalah kain kanvas mentah yang kemudian diolesi plamir serta dihaluskan menggunakan amplas, sehingga pori-pori kain tertutup rapat dan kanvas nyaman untuk dilukis. Selanjutnya kanvas yang sudah diolah tadi, dipasang pada spanram, agar kain kanvas terbentang kuat dan kencang/rata.



Gambar 11 Pemasangan Kanvas

Dokumentasi Pribadi, 2020

## B. Alat

### 1. Kuas

Kuas yang digunakan adalah merk V-Tec nomor 1-20. Untuk menggoreskan cat acrylic pada permukaan kanvas.



Gambar 12 Kuas

Dokumentasi Pribadi, 2020

## 2. Pisau Palet

Pisau Palet digunakan penulis untuk membentuk tekstur pada lukisan.



Gambar 13 Kuas Dan Pisau Palet

Dokumentasi Pribadi, 2020

## 3. Kapur

Kapur digunakan penulis sebagai alat untuk membuat sketsa pada kanvas.



Gambar 14 Kapur

Dokumentasi Pribadi, 2020

## C. Teknik

Untuk memperkuat background supaya lebih artistik dan tidak terkesan flat, kanvas kosong didasari dengan plamir yang dibuat dari cat tembok dan lem, dikuaskan secara merata dan tunggu hingga kering, selanjutnya warna cat background yang akan digunakan dicampur lem,

dikuaskan secara tidak beraturan lalu tunggu hingga kering. Berikutnya cat warna hitam dicampur air dikuaskan merata keseluruh bagian kanvas ditunggu kering, tahap berikutnya, mengusap dengan spon hingga warna hitam di permukaan hilang, terkesan transparan sehingga warna hitam yang di dalam tekstur abstrak tadi tertinggal dan membentuk kontur gelap terang. Untuk membentuk tekstur yang demikian, dibutuhkan teknik seperti berikut :

1. Kerok

Kanvas yang sudah dilapisi cat ketika masih basah dikerok dengan pisau palet sehingga warna bagi menjadi agak transparan bertekstur semu.

2. Kolase

Kolase dibuat menggunakan kertas koran agar terkesan artistik untuk mendukung tema yang ingin disampaikan.

3. Palet

Teknik palet menggunakan pisau palet untuk menggoreskan cat tanpa campuran air pada permukaan kanvas sehingga menjadi cat membentuk tekstur/ timbul.

#### **D. Tahap Pembentukan**

1. Persiapan Alat dan Bahan



Gambar 15 Kanvas Kosong

Dokumentasi Pribadi, 2020

Pada tahap pertama pembentukan, penulis mempersiapkan alat dan bahan. Seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya, penulis memakai kuas, pisau palet, cat, dan kanvas. Berikut ini akan dijelaskan tahap-tahap pembuatan lukisan, mulai dari menorehkan cat dasar pada kanvas sampai dengan lukisan selesai.



Gambar 16 Mendasari Kanvas dengan cat hijau dan koran sebagai background  
Dokumentasi Pribadi, 2020



Gambar 17 Mendasari Kanvas dengan cat hijau dan koran sebagai background #2  
Dokumentasi Pribadi, 2020

## 1. Sketsa

Tahap pertama penulis membuat sketsa langsung di atas kanvas yang telah didasari dengan warna menggunakan kapur



Gambar 18 Sketsa Lukisan

Dokumentasi Pribadi, 2020

## 2. Pewarnaan sketsa pada kanvas

Kemudian dilanjutkan proses pewarnaan menggunakan cat acrylic.



Gambar 19 Penerapan sketsa pada kanvas

Dokumentasi Pribadi, 2020

### 3. Finishing

Setelah lukisan sudah jadi pada tahap ini penulis melakukan finishing dengan menggunakan pernis agar lukisan awet dan tahan lama.



Gambar 20 Tahap Pendetailan Lukisan

Dokumentasi Pribadi, 2020



Gambar 21 Tahap Finishing Lukisan

Dokumentasi Pribadi, 2020

## BAB IV DESKRIPSI KARYA

Karya lukisan Petruk sebagai ide penciptaan karya berjumlah 20 lukisan membahas berbagai masalah dalam kehidupan sosial dan penulis menggunakan figur Petruk sebagai perwakilan atas masyarakat. dalam bab deskripsi karya ini akan dijelaskan terkait makna karya dan aspek visual dalam lukisan.



**Gambar 21 "Smile, Eh", 2020**

Acrylic pada Kanvas, 80 cm x 80 cm

(Dokumentasi Pribadi)

Judul “smile, eh” adalah gabungan dari kata bahasa Inggris *smile* yang berarti tersenyum dan kata *semeleh* dalam bahasa Jawa yang berarti menerima keadaan. *Semeleh* berasal dari kata dasar *seleh* yang berarti meletakkan dan imbuhan *em* sehingga memiliki arti meletakkan pikiran atau menerima keadaan. Penulis sendiri mengenal kata *smeleh* sebagai akronim dari *Iso mesem karo leyeh leyeh*, istilah tersebut menggambarkan keadaan manusia pada tingkat puncak karir maupun spiritual. Sosok Petruk yang santai, menggambarkan seseorang yang sudah di puncak kehidupan, pada saat seseorang telah mencapai puncak ia bisa tersenyum melihat apa yang sudah ia capai dan menikmati hasil dari apa yang ia perjuangkan.



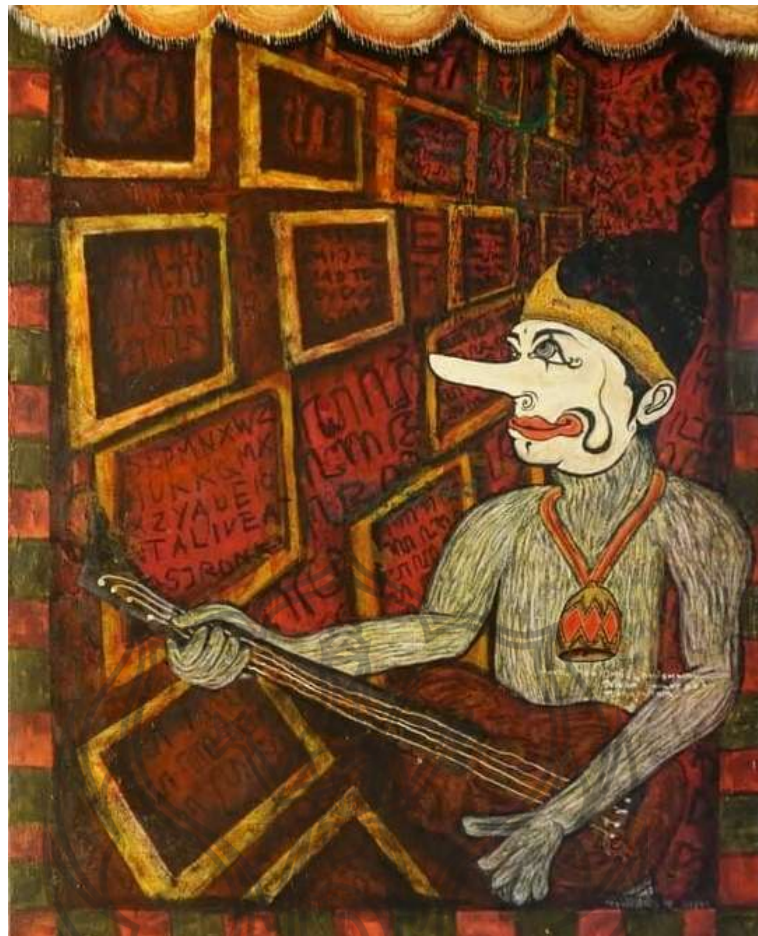
**Gambar 22 “ngGendong Garuda”, 2020**

80 cm x 100 cm

(Dokumentasi Pribadi)

Melihat kekacauan Indonesia yang banyak konflik, Petruk mengajak kembali ke Pancasila sebagai dasar negara pada keluarga dan teman terdekat, sosok Petruk melihat garuda tidak bisa terbang sendiri, Pancasila tidak mewakili Indonesia. Petruk menggambarkan masyarakat yang bijaksana, ia melihat Garuda terlalu berat menerima beban dari segala permasalahan, sehingga mengajak masyarakat gotong royong membantu Garuda memikul Pancasila dan meringankan bebannya.



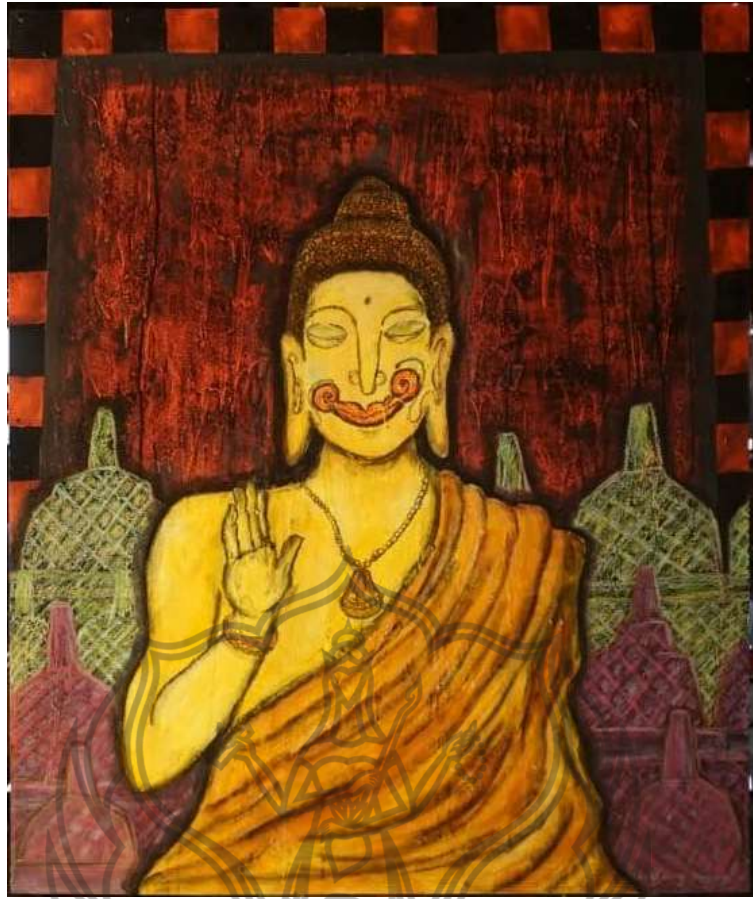


**Gambar 23 "Petruk Gitar" 2019**

Acrylic pada Kanvas, 80 cm x 100 cm

(Dokumentasi Pribadi, 2019)

Gitar sebagai gambaran atas modernitas, dimana seharusnya petruk sebagai masyarakat jawa bermain gamelan, alat musik tradisional. Hal tersebut dimaksudkan kritik atas kecenderungan masyarakat modern jawa yang memakai aksara alfabet daripada aksara jawa, sehingga semakin kecil generasi muda yang memahami penggunaan aksara jawa, sementara seperti halnya bahasa, aksara adalah warisan kekayaan intelektual dari masa lalu yang semestinya dilestarikan.

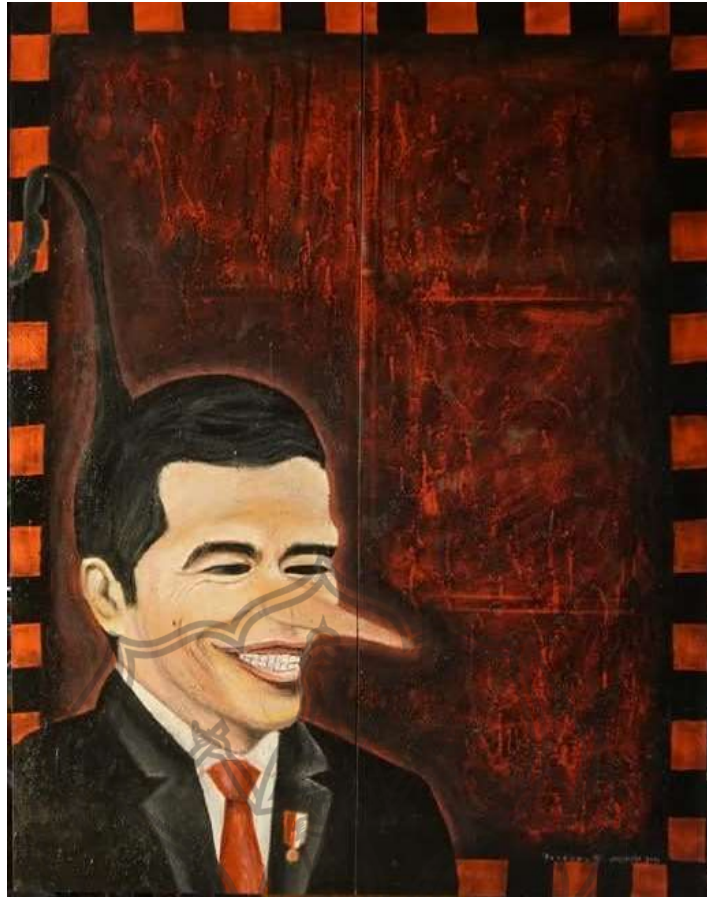


**Gambar 24 "Selalu Tersenyum", 2019**

Acrylic pada Kanvas, 100 cm x 120 cm

(Dokumentasi Pribadi, 2019)

Lukisan di atas menggambarkan dua figur dalam satu rasa. Sidharta dan Petruk, digambarkan dengan pose sidharta ketika bertapa sementara memiliki hidung, kalung dan mulut yang diambil dari tokoh Petruk. Sidharta dan Petruk bagi penulis mempunyai sifat yang sama, mereka sama-sama mengajarkan kasih sayang, hanya saja Petruk dengan gaya jenaka sementara Sidharta dengan welas asih dan kebijaksanaan.



**Gambar 25 "Dadi Ratu", 2020**

Acrylic pada Kanvas, 130 cm x 100 cm

(Dokumentasi Pribadi, 2020)

Lukisan ini adalah sebuah sindiran, Petruk yg rakyat biasa bisa jadi ratu. Sama dengan Jokowi yang berangkat dari orang biasa dengan segala prestasinya di tingkat kabupaten sehingga bisa memimpin sebuah negara. Jokowi, adalah salah satu contoh rakyat yang menjadi ratu. Padahal pada saat itu Jokowi berkontestasi dengan lawan yang kuat dari kalangan militer, akademik, dan partai politik.



**Gambar 26 "nJempalik" 2019**

Acrylic pada Kanvas, 130 cm x 100 cm

(Dokumentasi Pribadi, 2019)

Lukisan ini menggambarkan petruk dengan posisi terbalik, kaki di atas dan kepala di bawah. Dalam masyarakat jawa posisi terbalik ini disebut njempalik, sementara frasa njempalik sendiri menyimbolkan seseorang yang pusing memikirkan keadaan. pusing merasakan dunia yang semakin tidak berwarna, hitam putih, karena hijau tumbuhan sudah ditebang untuk mendirikan pabrik.

Penggundulan hutan untuk dibangun menjadi industry dari tahun ketahun semakin merebak, upaya perlawanan yang dilakukan penduduk selalu kalah di depan hokum. Jika hal ini berlanjut, bukan hanya petruk yang akan njempalik, melainkan ketahanan pangan negara lama kelamaan jelas akan hancur dengan sendirinya.



**Gambar 27 " Cintai dan Lindungi Alammu", 2019**

Acrylic pada Kanvas, 90 cm x 120 cm

(Dokumentasi Pribadi, 2019)

Petruk tangan dengan simbol hati mengajak manusia lain melindungi dan mencintai alam. Karya ini menggambarkan tiga sosok petruk yang sedang berjalan ditengah hutan. Pemberian warna hijau dominan dimaksudkan untuk memberi kesan asri pada hutan.hal ini didukung oleh ekspresi petruk yang tertawa menunjukkan tidak ada masalah dalam hutan.

Pesan yang ingin disampaikan penulis dalam karya ini yakni tentang mencintai alam. Dalam masyarakat jawa masyhur dikenal kalimat memayu hayuning bawono, yang berarti pada saat manusia belum ada di muka bumi, alam sudah bagus dengan sendirinya, alam sudah mandiri membentuk ekosistem yang baik bahkan tanpa campur tangan manusia. Namun karena manusia harus hidup berdampingan dengan alam, maka sikap manusia harusnya menjaga kelestarian alam dan mengembangkan agar semakin baik.



**Gambar 28 “Perawat Penjaga Bumi” 2019**

Acrylic pada Kanvas, 120 cm x 90 cm

(Dokumentasi Pribadi)

Petruk dengan jas menggambarkan tokoh masyarakat yang menjaga bumi, tetap dengan warna hitam putih dan jarik sebagai ciri khas Petruk. Pesan dalam lukisan ini adalah kesederhanaan dan kepedulian pemimpin yang semestinya dicontohkan pada masyarakat, khususnya dalam melindungi alam.

Masyarakat jawa mengenal alam sebagai saudara tua kerana menurut masyarakat jawa, alam lebih dahulu diciptakan dari manusia. Oleh karenanya merawat alam menjadi sangat penting karena jika alam memburuk maka otomatis kualitas kehidupan manusia juga semakin buruk



**Gambar 29 "Tarian Panen Raya", 2019**

Acrylic pada Kanvas, 130 cm x 100 cm

(Dokumentasi Pribadi, 2019)

Tarian digunakan masyarakat tradisional sebagai bentuk ungkapan syukur atas panen yang melimpah, padi bagus, harga bagus, yang diberikan Tuhan. Hal tersebut jarang ditemui dalam masyarakat modern. Tarian sebagai rasa syukur biasanya dipentaskan dalam acara panen raya, sedekah bumi atau merti desa. Di masakini di kehidupan di desa pun sudah jarang sekali ditemukan acara sejenis ini. Hal ini penulis mengajak para penikmat seni untuk tetap melestarikan kebudayaan ini karena disayangkan kalo semakin punah anak cucu kelak tidak mengerti kebudayaan tradisi semacam ini.



**Gambar 30 "Standart Rendah Kaum Buruh", 2019**

Acrylic pada Kanvas, 120 cm x 100 cm

(Dokumentasi Pribadi, 2019)

Penggambaran petruk dengan caping dan cangkul adalah perwujudan dari kaum buruh. Penggunaan warna hitam putih dimaksudkan menyorot nasib buruh yang tidak seindah tuan tanah. Sementara penggambaran petruk pendek dan berwarna menggambarkan tuan tanah yang hidupnya berwarna berkat kerja keras buruh. Kaum buruh dengan etos kerja tinggi berhasil membuat pepohonan subur dan panen yang memuaskan, namun mengingat statusnya sebagai buruh sebesar apapun panen yang dihasilkan tetap tidak berubah nasib dan penghasilannya.





**Gambar 31 "Anime dan Dinamisme", 2019**

Acrylic pada Kanvas, 130 cm x 100 cm

(Dokumentasi Pribadi, 2019)

Sebelum ada agama masuk, tanah Jawa sudah memiliki dan menganut keyakinan seperti kapitayan, tantrayana, dimana keduanya menggunakan sebuah media atau benda untuk ritual penyembahan. Hal ini lazim disebut animisme dan dinamisme oleh masyarakat barat. Dalam lukisan ini disimbolkan Petruk sedang menyembah pohon, Adapun hal baik yang bisa diterima dari kepercayaan animism-dinamisme adalah pesan tentang menghargai sesama, menghargai bumi, alam dan lingkungan. Warisan leluhur yang semestinya dijaga.



**Gambar 32 "Bledug", 2020**

Acrylic pada Kanvas, 100 cm x 120 cm

(Dokumentasi Pribadi, 2020)

Lukisan ini dimaksudkan untuk kritik terhadap birokrasi yang tidak sehat. Seringkali bantuan yang datang dari pemerintah hanya sampai di masyarakat dengan jumlah yang sedikit, banyaknya potongan pajak dan *tetek bengek* dari birokrasi akrab dikenal dengan istilah talang teles. Talang adalah sejenis pipa besar yang biasanya dipasang di atap untuk membentuk aliran air. Mulai dari rintik hujan hingga nanti sampai ke ember atau tanah air hujan harus melalui talang sebagai perantara. Adapun salah satu sifat alami talang adalah mampu menyimpan air sehingga harus basah saat dilewati air, tentunya jumlah air yang jatuh ke ember atau tanah nantinya pasti berkurang barang sedikit.



**Gambar 33 "Cita-Cita Melempem" 2020**

Acrylic pada Kanvas, 160 cm x 130 cm

(Dokumentasi Pribadi, 2020)

Lukisan di atas menggambarkan petruk sebagai calon sarjana dengan cita-cita tinggi entah menjadi seniman, insinyur, dokter atau presiden. Namun cita-cita yang tinggi tersebut tanpa diimbangi dengan keberanian membuka diri diibaratkan kerupuk yang terlalu lama dalam wadah sehingga *melempem*, bentuknya menyusut, tidak renyah lagi, tidak enak dimakan. Akhirnya nasib kerupuk tersebut hanyalah jadi makanan yang terbuang. Seperti banyak sarjana yang menjadi pengangguran dan bisanya hanya menyalahkan pemerintah atas nasibnya. Hal ini dikarenakan orang yang tidak mau membuka diri untuk proses, memang kerupuk jika dikeluarkan dari wadahnya akan cepat *melempem* juga namun sebelum itu terjadi akan dimakan sehingga tercapai Tujuan keberadaannya.



**Gambar 34 "Nyantrik" 2019**

Acrylic pada Kanvas, 120 cm x 100 cm  
(Dokumentasi Pribadi, 2020)

Nyantrik adalah budaya masyarakat Jawa sebelum ada sekolah formal. Nyantrik adalah aktivitas belajar, sedangkan orang atau pelakunya disebut cantik atau santri. Seorang cantrik wajib mencari dan mendatangi gurunya. Dalam lukisan di atas sosok Petrus memegang gunung sebagai guru petruk yang lain murid mengitarinya. Pesan yang ingin penulis sampaikan dalam lukisan ini adalah kritik pendidikan. Yakni tidak semua hal bisa ditemukan di pengajaran sekolah formal, seorang murid harus berani keluar mencari guru dan ikut berproses karena dengan begitu akan mendapatkan lingkungan yang tidak ada di sekolah.



**Gambar 35 "Republik Pewayangan Merdeka" 2018**

Acrylic pada Kanvas, 120 cm x 160 cm

(Dokumentasi Pribadi, 2019)

Lukisan ini dimaksudkan untuk mengajak masyarakat kembali menikmati kesenian tradisional, khususnya wayang. Petruk dalam lukisan ini mewakili kehadiran dalang serta penonton, lebih tepatnya anak kecil. Penggambaran petruk sebagai anak kecil karena anak kecil milenial tidak mengetahui seni tradisional, mereka lebih memilih seni modern yang setiap hari bisa dinikmati melalui gawai.

Latar dalam lukisan ini mengambil bentuk alam, pepohonan menggambarkan habitat anak kecil yang semestinya bermain mengenal alam daripada bermain gawai atau hanya menonton TV. Penggambaran pengajaran dengan format melingkar juga mengajak kembali untuk lebih dekat dan interaktif mengingat generasi milenial lebih terbiasa menonton atau belajar jarak jauh sehingga kurang mengenal lingkungan.



**Gambar 36 "Tutupan Godong Gedang" 2019**

Acrylic pada Kanvas, 120 cm x 100 cm

(Dokumentasi Pribadi, 2019)

Menutup muka dengan sesuatu adalah ekspresi rasa malu, di sini petruk malu dengan keadaan Indonesia yang kacau karena politik dan lainnya. Ia mengambil daun pisang untuk menutupi mukanya karena malu. Pengambilan daun pisang untuk menutup muka dimaksudkan untuk menggambarkan petruk yang rakyat kecil, karena yang sering dijumpai adalah pohon pisang.



**Gambar 37 "Karakter" 2019**

Mix Media pada Kanvas, 40 cm x 50 cm, 6 Panel

(Dokumentasi Pribadi, 2019)

Bercerita tentang macam-macam versi religi yang penulis ciptakan. Digambarkan menggunakan peci mengarah pada satu keyakinan tertentu, ekspresi dan kontur wajah berbeda beda menandakan karakter tersendiri di setiap figurnya. Penggunaan enam panel ini guna meningkatkan aspek pengulangan, sebagaimana dalam berperilaku baik dalam religi dibutuhkan pengulangan (istiqomah) agar hati menjadi ikhlas. Warna yang penulis gunakan mendominasi warna panas yakni merah dan kuning, serta warna tersebut membentuk garis vertikal yang menyimbolkan hubungan manusia dan Tuhan.



**Gambar 38 "Panglima Petruk" 2018**

Mix Media pada Kanvas, 80 cm x 100 cm

(Dokumentasi Pribadi, 2019)

Ber cerita tentang petruk yang mempunyai kedudukan dengan mahkota raja dan jubah mewah beserta peraj oerik dan senjata yang menedakan pangjat yang tinggi. Hal ini menandakan proses pencapaian petruk yang berasal dari kawulo alit atau kasta bawah hingga bisa menjadi panglima.





**Gambar 39 "Petruk Keblinger" 2018**  
Mix Media pada Kanvas, 100 cm 130 cm  
(Dokumentasi Pribadi, 2019)

Penggambaran seorang tokoh petruk yang memakai dasi namun memakai baju bergaris hitam putih tahanan hal ini merupakan sindiran terhadap orang-orang yang mempunyai kedudukan tinggi namun memanfaatkan keadaan tersebut untuk kepentingan pribadi yang bersangkutan dengan pelanggaran hukum. Penambahan dua daun pisang di belakang objek utama yakni menyimbolkan penutup rasa malu yang sudah dibuang.



**Gambar 40 "Loro Blonyo" 2020**

Mix Media pada Kanvas, 80 cm x 200 cm

(Dokumentasi Pribadi, 2020)

Tokoh petruk digambarkan sebagai pengantin jawa yang dari dulu sudah dikenal dengan nama loro blonyo. Loro blonyo dijadikan simbol yang menggambarkan tentang pernikahan tradisional di jawa. Konon jaman dahulu jika ada suatu pernikahan di jawa yang tidak sesuai adat yang sudah disepakati disepakati, kedua pengantin tersebut akan dikutuk menjadi patung, mitos. Jaman sekarang pernikahan tradisional yang masih memakai pakem adat di jawa sudah jarang ditemukan dan simbol loro blonyo sudah jarang dijumpai karena pernikahan pada umumnya di masa kini sudah menggunakan gaya modern.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Karya seni bukan hanya hiasan atau benda yang dinikmati keindahannya saja. Bagi penulis, karya seni adalah ruang untuk menyampaikan aspirasi dalam pengamatan eksternal maupun internal. Dalam usaha menyampaikan pesan tersebut, penulis merasa perlu adanya sebuah tokoh yang tepat untuk mewakili aspirasi penulis, khususnya dalam masalah sosial.

Dari sekian banyak tokoh cerita yang berkembang di Yogyakarta dan Jawa pada umumnya yang menjadi lingkungan penulis, tokoh petruk menjadi sebuah tokoh yang tepat. Pengambilan tokoh Petruk dengan mencoba menggambarkan ulang dengan versi penulis sendiri dimaksudkan untuk menjembatani antara nilai luhur masyarakat Jawa dengan keadaan modern yang sudah jauh dari nilai tradisi.

Dalam pengerjaan 20 karya ini tentu penulis merasa masih banyak kekurangan dalam hal teknik maupun konsep. Penulis membuka diri untuk kritik dan saran guna menjadikan karya lebih baik kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

Prosiding Seminar Nasional,  
Agama, Adat, Seni dan Sejarah Di Zaman Milenial ISBN : 978-602-52255-1-2,  
Asmyta Surbakti Fakultas Ilmu Budaya – Universitas Sumatera Utara

Arifin, Ferdi. “Wayang Kulit sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti.” *Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya* 8, no. 1 (2013): 75–81.

Spiritualitas Islam dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa dan Sunda,  
Masroer Ch. Jb. Dosen Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran  
Islam UIN Sunan Kalijaga, Volume 9, No. 1, Januari-Juni 2015

PUNAKAWAN Penuntun Menuju Amar Ma’ruf Nahi Munkar Oleh Dr. Sigit  
Sapto Nugroho,S,H., M.Hum 31 Penerbit Lakeisha

St. Hanggar Budi Prasetya, NASKAH PAKELIRAN PADAT Laire Punakawan,  
Dipersiapkan untuk pementasan: The Performance of Exhibition of Festive Light  
in Southeast Asia Di Tainan, Taiwan, Republic of China 5-10 Mei 2017 Jurusan  
Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesi

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

## LAMPIRAN

### A. Curriculum Vitae

Data diri



Nama : Pandhu Hariyo Bimantoro

Tempat Tanggal Lahir : Bantul, 6 juni 1995

Email : Pandhuharyo@gmail.com

No Hp : 085803951851

Alamat : Ds.Kalibayem Rt 08, ngestiharjo, kasihan, bantul YK.

Riwayat Pameran

2011

Bukan hanya Nyeni" Pameran Angkatan SMSR 27-29 April 2011

2012

Pameran Angkatan "Berproses" 2-8 Maret

Pameran sketsa 3 lukis 1 "goresan pahlawan" 10 november

Pameran kelompok "Restu Ibu" 12-15,agustus 2012 @kedai kebun forum

2013

"Ocean Dream" 9-13 Mei 2013 Pameran Tugas akhir SMSR Yogyakarta

Plaza ceria, FSR ISI Yogyakarta

Pameran seni lukis dasar 1 gedung seni lukis ISI Yogyakarta

2014

Plaza ceria FSR ISI Yogyakarta

Lukis dasar 2, 2014

2015

Pameran kelompok kucing hitam

Ecolustrasi, Galeri Katamsi ISI Yogyakarta 2015

Dunia yg dilipat, Taman Budaya Yogyakarta

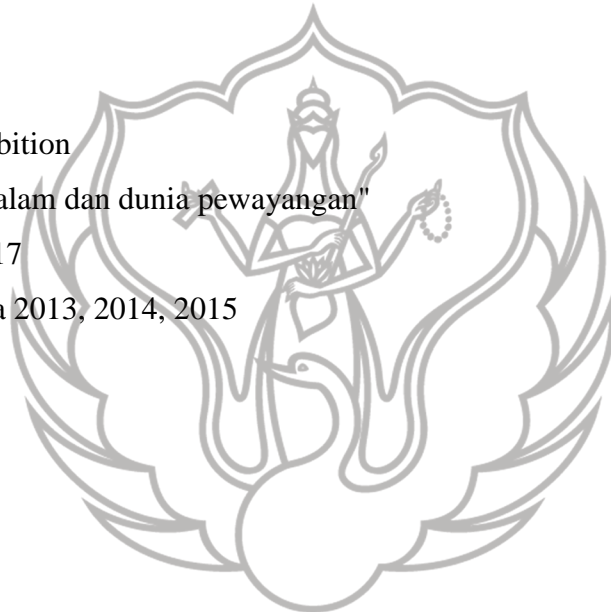
2017

Solo Exhibition

"Tentang alam dan dunia pewayangan"

14juni 2017

plaza ceria 2013, 2014, 2015



## B. DOKUMENTASI PAMERAN



